

Konsistensi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Organisasi Mathla'ul Anwar di Indonesia

Fatimatuzahrotul Aini

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
fatimatuzahrotulaini9@gmail.com

Abstract. *This article discusses the consistency of thought and movement for the Da'wah of the Mathla'ul Anwar organization in Indonesia. Mathla'ul Anwar (MA) as one of the largest Islamic community organizations (ormas) in Indonesia after Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah at the time of Indonesian independence with the Islamic modernization movement to foster a spirit of struggle among the people so as not to be affected by the exploitation of the imperialists, especially the Banten area. . MA organizations to date maintain the complete guidelines of MA organizations, namely focusing on da'wah, education and social activities. The MA combines the madrasa system with the pesantren system, where this system aims to produce professional preachers who have broad insight and have good morals. The MA until now has the organizational goal of prioritizing amar ma'ruf nahi munkar by developing the institution of Mubaligh Mathla'ul Anwar which contains young da'I cadres. The consistency of Khittab Mathla'ul Anwar as a neutral Islamic community organization does not follow any political issues, even though during the New Order era it had lost the consistency of its organizational foundations. The Supreme Court participated in developing young Indonesian da'I cadres and carried out the activities of the Wattabligh fatwa assembly. The author uses an approach with a literature review method and processing descriptive data. This paper is based on the idea of consistent MA in the basic lines of becoming a mass organization and da'wah movement in society.*

Keywords: *Mathla'ul Anwar, Indonesian Independence, Islamic Community Organizations, Consistency of Khittab*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang konsistensi pemikiran dan gerakan dakwah organisasi Mathla'ul Anwar di Indonesia. Mathla'ul Anwar (MA) sebagai salah satu organisasi masyarakat (ormas) Islam di Indonesia yang terbesar setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada masa kemerdekaan Indonesia dengan membuat gerakan modernisasi Islam untuk menumbuhkan semangat perjuangan di kalangan umat agar tidak terpengaruh terhadap eksploitasi kaum imperealis khususnya daerah Banten. Organisasi MA hingga saat ini menjaga utuh pedoman ormas MA yakni fokus bergerak pada bidang dakwah, pendidikan dan sosial. MA menggabungkan sistem madrasah dengan sistem pesantren, dimana sistem ini bertujuan untuk menghasilkan para da'I profesional yang berwawasan luas dan mempunyai

akhlak karimah MA hingga saat ini memiliki tujuan organisasinya untuk mengutamakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara mengembangkan lembaga Mubaligh Mathla'ul Anwar yang berisi kader-kader da'I muda. Konsistensi Khittah Mathla'ul Anwar sebagai organisasi masyarakat Islam yang netral tidak mengikuti masalah politik, meskipun pada masa Orba pernah kehilangan konsistensi dasar-dasar organisasinya. MA ikut mengembangkan kader-kader da'I muda Indonesia dan menjalankan kegiatan majelis fatwa *wattabligh*. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan mengolah data bersifat deskriptif. Tulisan ini difokuskan untuk menggali konsistensi MA dalam garis-garis dasarnya menjadi ormas dan gerakan dakwah di masyarakat.

Kata Kunci: Mathla'ul Anwar, Kemerdekaan Indonesia, Organisasi Masyarakat Islam, Konsistensi Khittah

PENDAHULUAN

Organisasi Mathla'ul Anwar (MA) mengalami kejayaan pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dan menjadi organisasi masyarakat (ormas) yang mendapat perhatian oleh Pemerintahan Belanda karena bertentangan dengan sistem penjajahan Belanda. Berdiri jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, MA telah memberikan kontribusinya dalam melakukan perlawanan terhadap imperialis Belanda. MA memiliki karakteristik dalam ketauhidan serta ajaran agama yang telah mengalami perubahan karena lingkungan masyarakat yang kental akan *animisme* dan masuknya ajaran yang dibawa oleh kolonial Belanda di pulau Jawa.

MA didirikan di tengah masyarakat Banten tepatnya di desa Menes, Serang. Kondisi Menes yang tidak aman, karena banyak kerusakan dan kerusakan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Diantaranya beberapa dari masyarakat belajar untuk memperdalam ilmu hitam yang disalah gunakan, pada akhirnya menjadikan sumber dari kegaduhan dan kemaksiatan.

MA sebagai salah satu gerakan modernisasi Islam dalam menumbuhkan semangat perjuangan dan mencerahkan pemikiran di kalangan umat agar dapat terwujud bangsa yang memiliki kepekaan dan keluasan wawasan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya lain. (Solihin, 2010: 1). Eksistensi MA sebagai organisasi yang berfokus pada bidang dakwah dan pendidikan telah berhasil mencetak dan menciptakan karakter pendidikan di dalam masyarakat. Alumni dari lembaga-lembaga pendidikan MA yang telah didirikan di Indonesia menjadi salah satu jalan untuk meneruskan estafet visi

dan misi dakwah *islam rahmatan lil 'alamin*. Melihat problematika umat dalam perkembangan zaman yang semakin kurangnya minat memperdalam ajaran Islam dari model klasik baik dari kalangan muda hingga tua. Lembaga pendidikan MA dibangun dan terus dikembangkan karena kesadaran dari para kader untuk memanfaatkan sistem dakwah dan pendidikan dalam menimba ilmu (Kusman, 2017: 46).

Dalam hal ini penulis merumuskan masalah dalam makalah dengan bagaimana Mathla'ul Anwar menjadi organisasi masyarakat Islam yang konsisten dalam pemikiran dan gerakan dakwah di Indonesia. Pembahasan ini dirasa penting untuk melihat bagaimana organisasi MA masih bertahan hingga saat ini di tengah masyarakat dengan perubahan tatanan kehidupan baik dari segi budaya, teknologi informasi, keilmuan dan sebagainya. Dalam penulisan ini tentunya tidak terlepas dari karya penulisan sebelumnya sebagai pembaharuan keilmuan mengenai Mathla'ul Anwar, diantaranya dari jurnal Tamaddun, yang berjudul "Implikasi Gerakan Pembaharuan KH. Mas Abdurahman (1875-1943) di Banten oleh Agus Kusman, artikel yang berjudul "Dakwah Mathla'ul Anwar di Indonesia melalui Pendekatan Historis" oleh Eka Detya Lestari, dan jurnal UTCC "Peranan Organisasi Masyarakat dalam Menghadapi Komunitas Asean (Studi pada Organisasi Masyarakat Mathla'ul Anwar Usia ke 100 tahun) oleh Elly Nurlia dan Dhona El Furqon (Nurlia and El Furqon 2018).

Penulis akan menganalisis organisasi masyarakat Islam Mathla'ul Anwar yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat dan tulisan ini berfokus pada konsistensi pemikiran dan gerakan dakwah MA. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan mengolah data bersifat deskriptif melalui teknik wawancara yang dilakukan pada anggota Mathla'ul Anwar. Data bersifat kualitatif dianalisis dengan pendekatan kepustakaan dengan sumber rujukan primer dan sekunder. Objek penelitian adalah organisasi masyarakat Islam Mathla'ul Anwar, kemudian subjeknya adalah konsistensi dalam menjalani khittah atau pokok-pokok dasar ormas MA dan gerakan dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Mathla'ul Anwar

Organisasi masyarakat Islam telah hadir dan berkembang sejalan dengan sejarah Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ormas menjadi wadah utama dalam pergerakan kemerdekaan diantaranya Boedi Oetomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Mathla'ul Anwar dan lainnya. Peran dan rekam jejak Ormas telah bersumbangsiah dalam perjuangan kemerdekaan dengan sukarela mengandung nilai sejalan dan aset bagi Negara Indonesia (Azis 2018: 113).

Abad ke 16 M, Banten menjadi target wilayah VOC (*Vereeniging Oostindische Compagnie*) yang dipimpin oleh Cornelis De Houtman. Belanda mulai mendaratkan kapalnya di Banten dengan tujuan menguasai wilayah Banten, karena wilayah ini merupakan hasil lada terbesar (Rahayu, 2019:35). Pada tahun 1813, Banten dinyatakan sebagai daerah jajahan Belanda sekaligus runtuhnya kesultanan Banten. Akibatnya banyak bentuk penindasan yang terjadi, diantaranya pengerahan tenaga buruh berlebih, peraturan yang memperburuk masyarakat, dan tekanan represif dari militer. Saat masa penjajahan kondisi masyarakat Banten diperkeruh juga dengan kondisi sosial dari masyarakatnya yang banyak memperdalam ilmu hitam.

Problematika masyarakat dengan banyak terjadi perampokan, pencurian, perjudian, mabuk-mabukan, dan penindasan terhadap masyarakat. Kondisi masyarakat di Indonesia sangat memprihatinkan, permasalahan dalam ekonomi dan pendidikan menjadi faktor utama terpuruknya keadaan bangsa yang dikuasai oleh penjajah (Kartodirdjo, 1984).

Fungsi dan peran agama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah sistem dan tata aturan. Agama dapat mengatur dan membatasi atas sikap dan moral yang telah diatur dalam *syariat* agama Islam dan direalisasikan pada kehidupan sosial. Relasi agama dan masyarakat sangat erat sehingga menjadikan keduanya hal yang sangat penting (Munir and Ahmad Muqaffi 2020: 6).

Melihat kondisi Indonesia yang semakin terpuruk, tumbuhnya rasa perjuangan dari tokoh nasional dan agama dengan membentuk kekuatan organisasi masyarakat di daerahnya masing-masing. Lahirnya MA menjadi salah satu ormas Islam yang ikut serta memperjuangkan dan mempertahankan Indonesia. MA didirikan pada tanggal 10 Ramadhan 1334 H / 10 Juli 1916 M di Menes, Banten oleh sepuluh tokoh ulama di Banten yaitu KH. Tb. Soleh, KH. Moh Yasin, KH. Tegal, KH. Mas Abdurrahman, KH. Abdul Mu'ti, KH. Soleman Cibinglu, KH. Daud, KH. Rusydi, Danawi, dan Mustagfiri (Djuwaeli, 1996: 10).

Terbentuknya MA awalnya hanya sebagai lembaga pengajian dan musyawarah, namun dengan keadaan sosial dan adanya sistem pemerintahan Belanda di masa penjajahan berubah menjadi organisasi yang berupaya melawan penjajah dengan modal agama dan keilmuan para ulama. Berbeda dengan Sarekat Islam yang sudah ada saat itu, pendirian MA dimotori oleh para aktivis yang berlatar belakang pendidikan pesantren tradisional (Rahayu, 2019: 37).

Dinamakan Mathla'ul Anwar yang memiliki arti tempat lahirnya cahaya. Ketidaksediaan lembaga formal dalam mengakomodir kepentingan masyarakat Islam di Banten, akhirnya MA memutuskan untuk membangun lembaga pendidikan. Adanya sistem sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu. Selain itu, tingkat rendahnya pengetahuan dalam ajaran agama Islam akhirnya tumbuh akidah yang menyimpang dan sifat animisme, percaya kepada benda-benda mati yang bersifat gaib.

KH. Entol Moh Yasin sebagai pimpinan MA pertama dengan upaya menentang politik etis yang digagas oleh Ratu Belanda pada 1901 untuk menghancurkan pesantren-pesantren dengan menggantikan sekolah-sekolah yang membawa sekularisasi dan westernisasi, maka MA menanggapi dengan mengimbangi lembaga pendidikan Islam (Machmudi, 2013: 97).

Organisasi MA bersifat keagamaan, independen, berakidah Islam dengan *ahlu sunnah wal jama'ah* dan berasaskan Pancasila. Tujuan berdirinya MA untuk menjadikan ajaran Islam sebagai dasar kehidupan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan yang dilakukan penjajah dan orang pribumi yang merusak kondisi lingkungan masyarakat. MA menjadi organisasi masyarakat Islam yang membantu dalam gerakan modernisasi Islam dengan menumbuhkan semangat perjuangan dan pemikiran yang diluruskan di kalangan umat agar tidak terpengaruh terhadap eksploitasi kaum impereal.

Karakteristik MA dimulai dari mekanisme berjenjang pendidikan sebagai pusat kegiatan pendidikan di lingkungan MA yang menjadi entitas sosial dengan arahan dan tujuan yang telah dibuat MA. Lembaga pendidikan yang dibawah langsung oleh pengurus organisasi Islam Mathla'ul Anwar (Jihaduddin 2015: 967). MA pernah menjadi ormas Islam terbesar setelah Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah dan tersebar di Indonesia khususnya Pulau Jawa.

Konsistensi Khittah Mathla'ul Anwar

Khittah merupakan pedoman yang menjadi dasar dari ormas MA untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di berbagai bidang yakni pendidikan, dakwah dan sosial. Mathla'ul Anwar merupakan organisasi masyarakat yang struktur organisasinya terdiri dari pengurus tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, ranting dan badan-badan otonom. Mathla'ul Anwar identik dengan Nahdlatul Ulama sebagai ideologi keberagamaan (Rahmaningrum, 2020: 17).

Ketika masuk Orde Baru (Orba), keberadaan MA harus mengikuti arus dalam strategi *hegemoni* untuk menerima asas tunggal dari Pancasila. MA juga ikut dalam memberikan dukungan kepada partai Golkar yang berkuasa pada masa Orba. MA memulai menjadi gerakan politik sejak Muktamar XIV tahun 1985, mereka menerima bahwa Pancasila sebagai Asas organisasi dan berafiliasi kepada partai (Sarjaya, 1996: 57). Namun setelah dikritik dan mufakat bersama oleh para anggota MA kembali lagi kepada ormas *non* politik, kemudian kembali lagi kepada khittahnya.

MA sebagai ormas yang berdiri pada posisi akomodir pada 4 madzhab, sehingga dalam berdakwah atau memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan menjelaskan pilihan yang akan diambil selama berpegang pada salah satu ke-4 madzhab tersebut dan bisa konsisten secara amaliyahnya. MA menekankan sikap moderat dalam menghadapi kondisi sosial, politik dan budaya di Indonesia. Menurut Jalaludin, sebagai ketua bidang pendidikan, MA berlandaskan ajaran *Ablussunnah wal jamaah*. Mathla'ul Anwar menekankan urgensi dalam mengetahui suatu hukum wajib, sunnah dan haram. Contohnya, dalam hal membaca do'a qunut yang menjadi perdebatan dari berbagai organisasi masyarakat Islam sampai sekarang, bagi MA hal itu tidak menjadi persoalan apakah memakai do'a qunut atau tidak, namun yang menjadi hal penting adalah pemahaman mengenai dasar memakai qunut atau tidak memakai qunut (Rahayu, 2019: 39). Adapun khittah MA sebagai berikut:

- a. Al-Quran menjadi sumber utama dan pertama dalam menggali kebenaran iman dan ilmu.
- b. Hadits menjadi pedoman operasional dalam kehidupan muslim.
- c. Ijma' para sahabat sebagai rujukan pertama dalam memahami isi al-Quran dan hadist.
- d. Ijtihad ulama menjadi upaya utama dalam menghadapi perkembangan sosial budaya yang selalu berubah-ubah di kalangan masyarakat.

- e. Mathla'ul Anwar mengendepankan sikap tasamuh dengan pendapat para Ulama Mujtahidin.

Organisasi masyarakat Islam yang tahun ke tahun mengalami kestabilan anggota yang minim dengan keberadaan MA sebagai organisasi tua di Indonesia memberikan penguatan pada kelembagaan organisasi dengan peningkatan dan pembangunan bidang sosial keagamaan seperti aspek pendidikan, manajemen madrasah-madrasah yang dikelola oleh ormas keagamaan (Lilam and Nuriyanto, 2019: 5).

Perkembangan Gerakan Dakwah Mathla'ul Anwar

Pada masa KH. Mas Abdurrahman, gerakan dakwah ditekankan pada kegiatan *tabligh* berkeliling ke daerah-daerah penjuru. KH. Mas Abdurrahman dalam mensyiarkan agama Islam, beliau mengarang kitab *al-Jawa'iz fi Abkam al-Jana'iz* menggunakan bahasa Arab dan Sunda. Kitab ini masih dikaji di beberapa pesantren atau majelis ta'lim yang ada di Banten. Kitab ini mengkaji tentang tuntunan pengurusan jenazah (Kusman, 2017: 15). Kemudian MA mendirikan Majelis Fatwa Watabligh sebagai upaya dalam penyelesaian masalah-masalah Islam yang terjadi sehingga dapat didiskusikan untuk memperkecil dan mengurangi perpecahan karena adanya perbedaan. Majelis ini mengaktifkan fungsi toleransi antar muslim dan penganut agama lain yang dilakukan dengan cara metode *bil lisan* atau ceramah di dalam pengajian (Machmudi, 2013: 112).

Pada 19-an MA mengalami kejayaan yang luar biasa, karena banyak organisasi-organisasi perjuangan yang didirikan sebelum kemerdekaan bergabung dengan MA. MA sebagai ormas yang diakui oleh pemerintah memiliki relasi yang sangat baik. Tidak dipungkiri bahwa ada beberapa ormas yang bekerjasama dengan MA untuk memperkuat *ukhawah islamiyah*, namun disisi lain ormas yang bergabung agar mendapatkan pengakuan dan dana bantuan dari pemerintah. Adapun organisasi yang ikut bergabung dengan MA adalah Nahdlatul Wathan di Mataram.

Penekanan terhadap ketauhidan yang dilakukan MA di tengah masyarakat agar memiliki ketauhidan yang tangguh sehingga tidak terjerumus terhadap hal-hal musyrik. Masyarakat diberikan pemahaman tentang perbedaan praktek secara amaliyah baik fiqih dan sebagainya. MA sendiri mengutamakan pada tawassul sebagai jalan untuk mendapatkan keutamaan dan keberkahan dari Rasulullah, keluarga dan para Ulama. MA

menggabungkan sistem pendidikan formal dengan sistem pesantren, dimana sistem ini bertujuan untuk menghasilkan para da'I profesional yang berwawasan luas dan mempunyai *akhlak karimah*. Menurut Mohammad Zen, ketua bidang organisasi dan kaderisasi Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, MA terus konsisten dalam jalur pendidikan, dakwah dan sosial untuk kemajuan umat.

Mathla'ul Anwar hingga kini masih dinilai sebagai organisasi masyarakat Islam yang tumbuh di masyarakat. Pasang surut MA terjadi karena banyak organisasi masyarakat yang lahir dan berkembang lebih pesat. Menurut Pengurus Besar MA, Dhona Furqon mengatakan bahwa MA memang tidak mengklasifikasikan pandangan organisasinya untuk menyatakan bahwa pendidikan dibawah dakwah ataupun dakwah dibawah pendidikan, namun saat ini yang menjadi fokus utama dalam gerakan dakwah MA adalah pendidikan dari formal seperti MI, MTS, dan MA, maupun informal seperti Majelis Taklim, Pondok Pesantren dan sebagainya.

Mathla'ul Anwar menekankan *Islam rahmatan lil 'alamin* kepada para anggotanya dengan menerapkan *khittah* sebagai tuntunan di masyarakat khususnya dalam sosial keislaman berakidah *ablussunbah wal jama'ah*. Pedoman dakwah dari MA sesuai dengan ayat al-Qur'an, surat al-Imran 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Perkembangan MA tidak bisa dilepaskan dari adanya dinamika masyarakat, karena MA dibentuk sebagai media masyarakat dalam membantu problematika khususnya umat Islam. Dukungan ormas MA ditarik jauh ke abad saat ini menjadi sulit berkembang, karena kurangnya dukungan dan respon dari masyarakat (Djuwaeli, 1996: 1). Disisi lain, pasang surutnya terjadi karena tidak berjalannya sistem kaderisasi yang sistematis. Konflik internal yang terjadi di anggota MA menyebabkan banyak program yang tidak terealisasi, ketidakmampuan pengurus untuk mencari kader, dan perekrutan kader hanya dari orang-orang terdekat saja.

MA pernah mengalami kader yang cukup banyak namun terjadinya konflik yang menyebabkan keberhentian terhadap kaderisasi sehingga timbul rasa acuh tak acuh terhadap MA, padahal kelayalitan kader biasanya sudah

tumbuh terhadap organisasinya, namun karena lingkungan yang kurang mendukung.

Kaderisasi dari MA yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini biasanya mempunyai lembaga atau kegiatan dakwah lanjutan di daerahnya masing-masing. Contohnya Pesantren Kiwamar (KH. Mas Abdurahman Mathla'ul Anwar) yang diasuh oleh Dhona Furqon, dimana santri-santrinya terdiri dari usia yang duduk dibangku sekolah dasar. Pesantren ini dinilai cukup unik karena lokasi yang ditengah kebun, dengan suasana alam, disisi lain bentuk pesantren ini hanya sebagai wadah pembelajaran yang tidak bermukim, Furqon mengemas pendidikan nonformal dalam mengenalkan baca tulis al-Qur'an, ilmu tauhid dan fiqih sejak dini. Tujuan dalam memberikan pembelajaran tersebut karena di daerah Banten masih terlalu kental dengan hal-hal mitos, sehingga perlu ditanamkan rasa ketauhidan yang tinggi. Pesantren ini merupakan tanah wakaf dari ulama MA yang dimanfaatkan dalam lembaga pesantren yang tidak berbayar dan tidak ada bantuan dari organisasi MA.

Adapun pengajian yang biasanya dilakukan oleh kader MA tidak dikhususkan hanya untuk pengikut MA, namun seluruh lapisan masyarakat ikut serta dalam majelis yang didirikan oleh MA. Namun saat ini, menurut Dhona Furqon, pengurus Mathla'ul Anwar bidang sekretaris departemen Hukum menjelaskan bahwa dari kesepakatan MA yang dihasilkan dari muktamar, para pemimpin MA tidak boleh terlibat dalam masalah politik dan harus dikembalikan pada pedoman didirikannya ormas Islam MA yaitu lebih bergerak pada bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Kembalinya kepada Khittah ormas MA sendiri untuk lebih mendengarkan suara rakyat.

Penyampaian *amar ma'ruf nabi munkar* dengan pendekatan *mauidzatul hasanah* sehingga menimbulkan rasa empati dan suasana harmonis di masyarakat dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Program dakwah dalam MA yang dikutip dari website Mathla'ul Anwar menjelaskan ada berbagai program dakwah sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan untuk anak-anak yatim piatu dan fakir miskin agar mendapat pendidikan yang layak.
- b. Memberi beasiswa untuk siswa/i berprestasi.
- c. Menerbitkan media cetak dan informasi.
- d. Bekerjasama dengan Kementerian Agama (Kemenag) dan lembaga-lembaga dakwah untuk membina dan mengembangkan kader da'i.

- e. Melakukan inventaris, koordinator, pengaktifan, dan mengembangkan kegiatan dakwah di masyarakat.
- f. Hubungan kerjasama, mengirim dan menerima informasi dalam kegiatan masyarakat serta dakwah dengan lembaga dan ormas Islam untuk upaya ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam.
- g. Melakukan pemberdayaan dan sertifikasi para da'i.

Dakwah MA dilakukan untuk membina masyarakat dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT dengan mengembalikan akidah yang benar dan murni, melepaskan diri dari tahayul, bid'ah dan khurafat dengan cara membangun lembaga pendidikan dan dakwah di pesantren-pesantren. Sejak berdirinya MA tahun 1916 dan berkembang di berbagai daerah sampai saat ini, MA telah berkontribusi aktif dalam melakukan gerakan dakwah kultural dan struktural dengan kegiatan rutin agama seperti tahlilan, syukuran, dan marhabanan. Kegiatan rutin keagamaan tersebut menjadi sebuah pengenalan Islam dalam mempererat tali persaudaraan atau *ukhuwah islamiyah* dan sebagai penyebaran agama Islam dengan tradisi Hindu sebelumnya untuk menarik masyarakat memperdalam ilmu syariat (Syamsuddin, 2016).

MA memang kental dengan hubungan antara agama dan budaya dalam mengarahkan keharmonisan antara agama dan budaya Indonesia, merujuk pada dakwah Rasulullah SAW. MA sebagai ormas Islam yang bergerak pada bidang dakwah memiliki tujuan dakwah dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara mengembangkan lembaga Mubaligh Mathla'ul Anwar. Lembaga ini berisi kader-kader da'i muda yang berasal dari lembaga pendidikan MA yang diberi amanah untuk turun ke berbagai daerah dalam berdakwah. Para kader da'i ini biasanya lebih menyampaikan isu-isu moral dan akhlak yang harus dipertahankan dengan adanya arus globalisasi yang semakin cepat mempengaruhi masyarakat Indonesia (Nurlia and El Furqon 2018: 30).

Mathla'ul Anwar menggunakan strategi dakwah dengan model pendekatan dialog, komunikasi, metode berdakwah sesuai dengan Q.S an-Nahl ayat 125 dan memanfaatkan media teknologi dan informasi. Proses dakwah melalui pendekatan dalam pendidikan ekonomi menjadi suatu perkembangan ormas Islam dalam menyampaikan dakwahnya. Tercatat bahwa hampir 6000 lembaga sekolah Mathla'ul Anwar mulai dari tingkat TK, Tsanawiyah, Aliyah, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi tersebar di penjuru daerah Indonesia (Ensiklopedi Mathla'ul Anwar, 1994: 205).

Era revolusi industri 4.0 mendorong masyarakat dalam mengubah tatanan kehidupan dari seluruh seluruh aspek aktivitas kehidupan. Perubahan arah baru dalam organisasi masyarakat Islam MA dalam kapasitasnya harus memiliki pemikiran baru, gagasan baru serta inovasi dalam membawa lembaga, penguasaan teknologi komunikasi dan informasi, memiliki kemampuan dalam mengelola teknologi dan mempunyai soft skill yang dibutuhkan. MA memanfaatkan media teknologi dan informasi dengan sosial media berupa pengajian yang dilakukan di *facebook*, pengetahuan tauhid dan fiqih yang dikaji di *instagram*, *twitter*, dan *youtube* (Ilham, 2019: 403).

Gerakan dakwah MA memiliki strategi kekuatan yang berada dalam lembaga pendidikan, karena adanya sumber daya manusia dari berbagai latar belakang profesi. Salah satu muatan lokal dalam lembaga pendidikan dibawah MA memberikan pelajaran tentang ke-Mathla'ul Anwar. Dimana memang peran dakwah difokuskan kepada ajaran ilmu agama Islam yang dipakai di tengah masyarakat. Kaderisasi MA yang fokus kepada pendidikan formal saja, terkadang kurang memiliki kekuatan emosional yang mengikat pada murid-muridnya.

Alumni-alumni dari lembaga pendidikan MA diberikan lisensi untuk langsung terjun ke masyarakat dengan memberikan pencerahan dan kebenaran mengenai ajaran Islam tentang *ablussunnah wal jama'ah*, sehingga alumninya banyak yang kembali ke daerahnya masing-masing untuk membangun dan mendirikan cabang madrasah MA sebagai lembaga pendidikan dan tempatnya untuk berdakwah (Lilam and Nuriyanto, 1).

Ada beberapa kitab yang tidak ditinggalkan dalam kajian MA sendiri, namun saat ini menjadi tidak terlalu taktis untuk digunakan, seperti kitab *al-Jawaiẓ* mengenai pengurusan jenazah. Hal itu dirasa penting karena adanya problem di masyarakat yang tidak sesuai dengan syariat Islam ketika melakukan pengurusan jenazah, akhirnya membebani orang yang ditinggalkan. Maka MA terus memberi tradisi pengajian kitab yang dikarang oleh pendiri organisasi MA sendiri.

KESIMPULAN

Mathla'ul Anwar pernah terbawa strategi *hegemoni* dengan ikut peran pada politik di masa Orba, namun setelah pergantian kepemimpinan baru MA berupaya kembali kepada *khittah* organisasi dengan tidak ikut terlibat langsung dalam politik. Kehadiran MA hingga sekarang terus berupaya menjaga utuh

pedoman ormas MA yakni fokus bergerak pada bidang dakwah, pendidikan dan sosial. MA menggabungkan sistem madrasah dengan sistem pesantren, dimana sistem ini bertujuan untuk menghasilkan para da'I profesional yang berwawasan luas dan mempunyai *akhlak karimah*.

Gerakan dakwah MA menguatkan strategi kekuatan yang berada dalam lembaga pendidikan, karena adanya sumber daya manusia dari berbagai latar belakang profesi. Mathla'ul Anwar menggunakan strategi dakwah dengan model pendekatan dialog, komunikasi, metode berdakwah sesuai dengan Q.S an-Nahl ayat 125 dan memanfaatkan media teknologi dan informasi. Proses dakwah melalui pendekatan dalam pendidikan ekonomi menjadi suatu perkembangan ormas Islam dalam menyampaikan dakwahnya.

DAFTAR REFERENSI

- Azis, Muhammad Abdul. (2018). "SIKAP ORGANISASI KEMASYARAKATAN ISLAM TERHADAP UNDANG-UNDANG NOMOR 17 TAHUN 2013 TENTANG ORGANISASI KEMASYARAKATAN DAN PERPU NOMOR 2 TAHUN 2017 (Perspektif Studi Kebijakan Dakwah)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 37 (1): 108.
- Djuwaeli, M. I. (1996). *Membawa Mathla'ul Anwar ke Abad XII*. Jakarta: PB Mathla'ul Anwar.
- Ensiklopedi Mathla'ul Anwar*. (1994). Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Ilham, F. (2019). Arah Baru Kepemimpinan Organisasi Masyarakat Perguruan Islam Mathla'ul Anwar dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Wabana Karya Ilmiah*, 403.
- Jihaduddin. (2015). "Penjaminan Mutu Berbasis Core Values Di Madrasah Aliyah Pusat Menes Banten." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 04 (1): 954–72.
- Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kusman, A. (2017). Implikasi Gerakan Pembaharuan KH. Mas Abdurahman di Banten. *Tamaddun*, 46.
- Lilam, Oleh, and Kadarin Nuriyanto. n.d. "Penguatan Kelembagaan Ormas Keagamaan Mathla'ul Anwar," 1–7.
- Machmudi, Y. (2013). *Sejarah dan Profil Ormas-ormas Islam di Indonesia*. Depok: PTII UI.
- Munir, Muhammad Munir, and Ahmad Muqaffi. (2020). "Dakwah Harmoni Sebagai Solusi Problem Agama Dan Modernisme Perspektif Djohan

- Effendi.” *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2 (1): 1–15.
- Nuriyanto, L. K. (2019). Penguatan Kelembagaan Ormas Keagamaan Mathla'ul Anwar . *Policy Brief*.
- Nurlia, Elly, and Dhona El Furqon. 2018. “Peranan Organisasi Masyarakat Dalam Menghadapi Komunitas Asean (Studi Pada Organisasi Masyarakat Mathla'ul Anwar Usia Ke 100 Tahun).” *International Organizations and the Rise of ISIL*, 22–33.
- Rahayu, S. S., & Angriani, R. (2019). Peran Organisasi Islam dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia. *Ejurnal IAIN Pare*, 39.
- Rahayu, S. S., & Angriani, R. (2020). Peran Organisasi Islam dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia. *Universitas Gadjah Mada*, 35.
- Rahmaningrum, S. A. (2020). Mathla'ul Anwar 1952-1985 Gejolak Politik dan Konstruksi Pembaharuan Keberagamaan. *Repository Universitas Gajah Mada*.
- Sarjaya, S. (1996). *Sejarah dan Khittah Mathla'ul Anwar*. Jakarta : PB Mathla'ul Anwar.
- Shihab, Q. (2001). *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Solihin, I. (2010). Mathla'ul Anwar dalam Konstelasi Politik Nasional Paka Orde Baru. *Repository Uin Jkt*, 1.
- Syamsuddin, F. (2016, Januari 8). Pola, Strategi dan Peta Dakwah Mathla'ul Anwar Provinsi Jawa Barat.